

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gorontalo merupakan salah satu wilayah yang ada di Indonesia dengan penduduk rata-rata menganut agama Islam, dan memiliki bermacam-macam budaya yang masih hidup dan dilaksanakan oleh masyarakat sebagai pemiliknnya. Salah satu budaya yang masih bertahan dan dipelihara oleh masyarakat Gorontalo adalah tradisi *tumbilotohe* pada bulan Ramadhan menjelang hari raya Idul Fitri. Kegiatan tradisi *tumbilotohe* dari dulu sampai sekarang masih tetap dilaksanakan sebagai salah satu ciri kesukuan masyarakat Gorontalo.

Tumbilotohe secara *etimologi* berasal dari dua kata yaitu *tumbilo* berarti *pasang* atau *nyalakan*, *tohe* berarti *lampu*, *tumbilotohe* berarti *pasang lampu* seperti yang dijelaskan Daulima dan Irwan Hamzah (2007:13). *Tumbilotohe* merupakan istilah dalam bahasa Gorontalo, sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut *pasang lampu*. Oleh sebab itu, sampai saat ini masyarakat Gorontalo masih tetap menggunakan istilah *tumbilotohe* sebagai kata asli dalam bahasa Gorontalo. Budaya atau tradisi *tumbilotohe* terus dilestarikan oleh masyarakat Gorontalo sampai saat ini. Banyak potensi yang dimiliki *tumbilotohe*, salah satunya adalah bisa menarik perhatian para wisatawan yang datang ke daerah Gorontalo, karena tradisi *tumbilotohe* tidak dijumpai di daerah manapun. *Tumbilotohe* adalah salah satu tradisi atau kebiasaan yang sudah membudaya pada masyarakat muslim Gorontalo, yang dilaksanakan pada setiap

hari ke-27 di bulan Ramadhan menjelang hari raya Idul Fitri. Dalam pelaksanaan *tumbilotohe* tentu memiliki perangkat atau benda-benda yang diperlukan dalam pelaksanaannya. Perangkat atau benda-benda yang ada dalam pelaksanaan *tumbilotohe* memiliki nilai dan makna simbol.

Untuk dapat memahami apa yang dimaksud dengan makna simbol, kita harus mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan simbol. Simbol merupakan bagian dari tanda yang bisa dimaknai, hal ini karena makna tidak pernah terlepas dari simbol. Begitu juga sebaliknya simbol tidak pernah terlepas dari makna, keduanya sangat berkaitan erat. Jika kita mengamati benda-benda yang ada di sekeliling kita, kehidupan kita sehari-hari tidak pernah terlepas dari makna simbol.

Pierce (dalam Dharmojo, 2005:38-39) mengatakan bahwa simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol dengan sesuatu yang disimbolkan sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan maknanya. Misalnya kata merupakan salah satu simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaan yang secara artifisial dinyatakan berdasarkan konvensi budaya masyarakat pemakainya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan sesuatu yang bisa dimaknai. Akan tetapi, hal ini disesuaikan dengan konvensi sosial masyarakat yang menafsirkan makna simbol. Makna lahir karena adanya simbol, dan sesuatu yang dikatakan sebagai simbol tentu akan memiliki makna. Menurut Bloomfield (dalam Wahab, 1995:40-41), makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus

dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi dimana penutur mengujarkannya. Makna dapat dianalisis berdasarkan rangsangan penutur, tanggapan penutur, dan rangsangan pendengar, dan tanggapan pendengar. Makna kata dapat diterangkan dalam batas-batas ciri pembeda dari situasi, makna dari sebuah kata berupa ciri-ciri yang sama untuk semua situasi di mana kata itu diujarkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia tidak pernah terlepas dari makna simbol. Manusia tidak menyadari bahwa segala sesuatu yang dilakukan memiliki makna-makna dan juga tujuan tertentu, seperti pelaksanaan *tumbilotohe* yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim Gorontalo pada setiap hari ke-27 di bulan Ramadhan. Perangkat atau benda-benda yang digunakan dalam pelaksanaan *tumbilotohe* bagi masyarakat Gorontalo memiliki makna simbol tertentu yang belum diketahui oleh sebagian besar masyarakat Gorontalo. Simbol atau tanda akan membiasakan kita untuk melakukan hal-hal yang memiliki tujuan atau pun makna tertentu. Konsep pemaknaan tidak pernah terlepas dari nilai-nilai tertentu serta konsep kultural atau budaya yang menjadi pemikiran masyarakat ketika simbol tersebut diciptakan. Dalam pelaksanaan *tumbilotohe* tidak hanya memiliki makna simbol nonverbal saja, akan tetapi *tumbilotohe* memiliki nilai-nilai simbol nonverbal dalam pelaksanaannya berdasarkan pola pikir masyarakat.

Menurut Liliweri (2007:5), nilai merupakan sebuah unsur penting dalam kebudayaan, nilai membimbing manusia untuk menentukan sesuatu itu boleh atau tidak dilakukan. Dengan kata lain, nilai merupakan sesuatu yang abstrak tentang

tujuan budaya yang akan kita bangun bersama melalui bahasa, simbol, dan pesan-pesan verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memformulasikan judul penelitian yaitu “**Makna dan Nilai-nilai Simbol Nonverbal dalam Pelaksanaan *Tumbilotohe* bagi Masyarakat Gorontalo**”, dengan menggunakan pendekatan Semiotika Budaya.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah makna simbol nonverbal dalam pelaksanaan *tumbilotohe* bagi masyarakat Gorontalo?
- b. Apakah nilai-nilai simbol nonverbal yang terdapat dalam pelaksanaan *tumbilotohe* bagi masyarakat Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan makna simbol nonverbal dalam pelaksanaan *tumbilotohe* bagi masyarakat Gorontalo.
- b. Mendeskripsikan nilai-nilai simbol nonverbal yang terdapat dalam pelaksanaan *tumbilotohe* bagi masyarakat Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang bagaimana *tumbilotohe* yang ada di daerah Gorontalo, dan memberikan gambaran umum tentang makna dan nilai-nilai simbol nonverbal dalam pelaksanaan *tumbilotohe* bagi masyarakat

Gorontalo. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk melakukan penelitian selanjutnya dan mandiri.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini bermanfaat, sebagai bahan dokumen bagi pemerintah terutama yang bergerak di bidang pariwisata dan kebudayaan kota Gorontalo. Dengan adanya penelitian ini, pemerintah bisa memberikan informasi kepada masyarakat Gorontalo bahwa *tumbilotohe* tidak hanya sekedar warisan budaya Gorontalo secara turun-temurun. Akan tetapi, *tumbilotohe* yang ada di daerah Gorontalo memiliki makna simbol nonverbal dan nilai-nilai simbol nonverbal dalam pelaksanaannya. Sehingga, *tumbilotohe* yang ada di daerah Gorontalo harus terus dikembangkan dan dilestarikan sesuai dengan budaya *tumbilotohe* pada zaman sebelumnya.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penelitian ini, perlu diuraikan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, yaitu: 1) makna simbol nonverbal, makna simbol nonverbal yang dimaksud adalah makna simbol perangkat atau benda-benda yang digunakan dalam pelaksanaan *tumbilotohe*, 2) nilai-nilai simbol nonverbal, nilai-nilai simbol nonverbal yang dimaksud adalah nilai-nilai perangkat atau benda-benda yang digunakan dalam pelaksanaan *tumbilotohe*, 3) *tumbilotohe*, merupakan adat kebiasaan yang sudah membudaya di kalangan masyarakat Gorontalo dan sampai saat ini masih dilaksanakan. *Tumbilotohe* tidak ditemukan di daerah manapun karena hanya dilaksanakan di

daerah Gorontalo saja. Dalam pelaksanaan *tumbilotohe* memiliki perangkat yang digunakan dalam pelaksanaannya, diantaranya adalah: 1) *alikusu*, 2) *tohe butulu*, 3) *lale*, 4) *polohungo*, 5) *tabongo*, 6) *patodu*, 7) *lambi*, 8) *tohe tutu*, 9) *tonggolo'opo*, 10) *padamala*, 11) *pollutube*. Perangkat-perangkat adat tersebut memiliki makna dan nilai-nilai, yang bisa dipelajari dan dianalisis melalui makna dan nilai-nilai simbol nonverbal dalam pelaksanaan *tumbilotohe* bagi masyarakat Gorontalo.